

**ANALISIS STRUKTUR GENETIK CERPEN *JENDELA TUA*
KARYA IYUT FITRA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**EKA LISMAYANTI
NPM. 1402040212**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 03 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Eka Lismayanti
NPM : 1402040212
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra

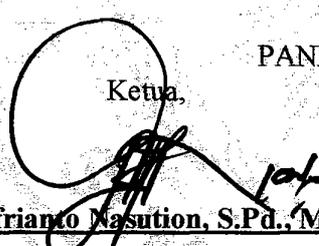
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

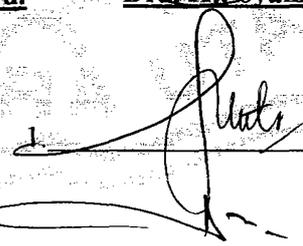
Sekretaris,


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

1. 
2. 
3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Eka Lismayanti
NPM : 1402040212
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitri

sudah layak disidangkan.

Medan, 22 Maret 2018

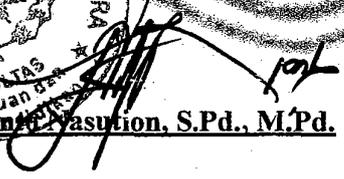
Disetujui oleh:
Pembimbing

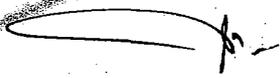

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



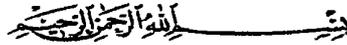

Dr. Elfrantia Yasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Eka Lismayanti
NPM : 1402040212
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
14-03-2018	ABSTRAK		
	BAB II		
	Ringkasan Cerpen		
	Kerangka Konseptual		
	BAB III		
	Tabel Struktur Genetik		
	BAB IV		
	Analisis Data		
	Jawaban Penelitian		
20-03-2018	BAB V		
	Kerangka Konseptual		
21-03-2018	BAB VI		
	Metode Penelitian		
	EYD		
22/3-2018	Kec. Ujian		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, ²² Maret 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Eka Lismayanti
NPM : 1402040212
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 9 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Eka Lismayanti

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

ABSTRAK

Eka Lismayanti. NPM 1402040212. Analisis Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra. Skripsi. Medan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur cerpen, ekspresi pandangan dunia pada tokoh *Ibu Tua*, latar belakang sosial dan kehidupan sosial dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra dengan analisis struktur genetik. Data penelitian ini ialah gambaran dari tokoh *Ibu Tua* yang mencangkup dalam ekspresi pandangan dunia pada tokoh tersebut maupun juga latar belakang sosial dan kehidupan sosial. Metode penelitian ini adalah sebuah metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dengan instrumen pedoman dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah ekspresi pandangan dunia terhadap tokoh *Ibu Tua* ketika kehidupan yang diterima *Ibu Tua* begitu sulit maupun kesengsaraan, dari sisi kehidupan masyarakat banyak yang mengalami kejadian seperti *Ibu Tua* dimulai dari perahara kelima anaknya yang berubah sikap serta tingkah laku semenjak pulang dari perantauan. Kemudian latar belakang sosial dan kehidupan sosial dalam cerpen tersebut seperti pada kehidupan tokoh *Ibu Tua* yang mengalami kesepian dan kesedihan serta juga penderitaan yang diawali dengan suami yang telah meninggal ditambah lagi ditinggal kelima anaknya merantau dan hari tuanya dihabiskan di rumah gadang. Kisah pada cerpen ini diceritakan bertempat pada sebuah rumah gadang di daerah Payahkumbuh, Sumatera Barat, Padang. Dari sisi keagamaan *Ibu Tua* ini merupakan perempuan yang tangguh dalam menghadapi segala cobaan jika ia tidak sanggup menjalani mungkin akan menjadi kegilaan pada dirinya.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Pada tepatnya yang pertama dan utama yang di hati ini, penulis panjatkan puji dan rasa syukur kepada Ilahi Rabbi Allah Swt. Kemudian, shalawat setra salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curah ke pangkuan Baginda Muhammad Saw beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang masih turut dengan ajarannya. Amin.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul: “Analisis Struktural Genetik *Jendela Tua Karya Iyut Fitra*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai macam kesulitan seperti keterbatasan pengetahuan dan kurangnya ketersediaan buku-buku yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Kelancaran proses penulisan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan petunjuk serta kerja sama dari berbagai pihak baik pada persiapan penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada **Ayahanda Casengat dan Ibunda Ngadiyah** yang selalu

penulis cintai dengan sepenuh hati, yang mana mereka sudah banyak berkorban untuk penulis atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik, memberi nasehat dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil dan senantiasa selalu memberi bantuan moril maupun material yang selalu beliau berikan kepada penulis sampai tahap penyusunan skripsi ini. Dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada ketiga abang kandung yaitu **Abangda Julian, Abangda Nano, dan Abangda Wagiron**, yang selalu penulis cintai serta terima kasih atas dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril, maupun material, serta do'a demi lancarnya penyusunan skripsi ini. Dan abang yang keempat yang selalu dekat dengan penulis serta menyayangi penulis dengan penuh kasih sayang yang ikhlas semasa hidupnya dahulu yaitu almarhum **Abangda Wagianto**.

Ucapan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. **Dr. Agusani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta Dosen Pembimbing pada penulisan skripsi ini yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Ibu **Aisyah Aztry, M.Pd.** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.** selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan, do'a dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.
7. Seluruh dosen program studi Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah Memberikan berbagai Ilmu pengajaran kepada penulis selama ini dan pihak biro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini..
8. Untuk **Makhmud Sembiring, S.Pd.** yang selalu memberi dorongan dan memberi motivasi serta memberi do'a selama penelitian hingga penulisan skripsi ini.
9. Untuk kedua sahabat penulis yaitu **Radika Tanaia dan Fitri Rahmayanti Ginting** yang telah memberi dorongan semangat dan memberi motivasi bagi penulis.

10. Terima kasih untuk seperjuangan penulis **Diah Amelia Pratiwi, Eggi Prasetya, Kiki Fajar Pandapotan Siregar, Muhammad Indriawan, Rizki Annika, Sintia Septi Utami, Yudha Franata Hasibuan dan Zulham** atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.

11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2014 dan khususnya kelas A-Malam.

Terakhir semoga segala bantuan yang telah diberikan, sebagai amal soleh senantiasa mendapat Ridoh Allah SWT. Dan semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis,

Eka Lismayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIARAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Hakikat Teori Strukturalisme Genetik	9
a. Fakta Kemanusiaan	13
b. Karya Sastra Sebagai Subjek Kolektif	14
c. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia	15
d. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial	16
2. Ringkasan Cerpen <i>Jendela Tua</i> dan Pengarangnya	17
B. Kerangka Konseptual	22

C. Pernyataan Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian	25
C. Metode Penelitian	25
D. Variabel Penelitian	26
E. Defenisi Operasional Penelitian	26
F. Instrumen Penelitian	27
G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Deskripsi Penelitian.....	30
B. Analisis Data.....	34
C. Jawaban Penelitian	42
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	44
E. Keterbatasan Penelitian.....	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	48
A. Simpulan.....	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	24
Tabel 3.2 Struktur Genetik <i>Jendela Tua</i> Karya Iyut Fitra	28
Tabel 4.1 Deskripsi Data Struktur Genetik Dalam Cerpen <i>Jendela Tua</i> Karya Iyut Fitra	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Form K1	52
Lampiran 2 : Form K2	53
Lampiran 3 : Form K3	54
Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Proposal	55
Lampiran 5 : Lembar Pengesahan Proposal	56
Lampiran 6 : Surat Permohonan Seminar Proposal	57
Lampiran 7 : Surat Pernyataan	58
Lampiran 8 : Surat Keterangan Seminar	59
Lampiran 9 : Surat Pengesahan Proposal	60
Lampiran 10 : Surat Permohonan Izin Riset	61
Lampiran 11 : Surat Balasan Riset	62
Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	63
Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu seni dalam bentuk wujud kata-kata. Dalam suatu karya sastra memiliki suatu makna dan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang berkaitan. Unsur-unsur itu merupakan satu kesatuan. Unsur-unsur karya sastra seperti tema, alur, setting, penokohan, dan tokoh saling berkaitan. Unsur tersebut diistilahkan sebagai unsur struktur sebuah karya sastra.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari suatu imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial disekitarnya. Karya sastra ialah ungkapan pribadi manusia dalam membentuk pengalaman, ide, perasaan, pemikiran, keyakinan dan semangat dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Oleh karena itu karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah suatu kehidupan nyata yang dituangkan oleh pengarang kedalam bentuk puisi, cerpen, novel, serta diangkat ke dalam drama. Dalam karya sastra terdapat berbagai macam persoalan yang dilakukan oleh pengarang yaitu berkaitan dengan sosial, kemasyarakatan, bahkan kedalam kehidupan sejarah bangsa.

Dalam karya sastra banyak sekali hubungan kehidupan nyata karena karya sastra sebenarnya merupakan bahan komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Adapun faktor sejarah turut serta hadir membentuk suatu karya sastra,

artinya karya sastra ditulis oleh pengarang yang berasal dari kalangan masyarakat dan menuangkan ide peristiwa itu ke dalam karya sastra yang memiliki struktur yang tersusun.

Menurut Ferdinand De Saussure teori struktur adalah tindakan bahasa dan kemampuan menggunakan ciri pembeda dalam kehidupan manusia. Jadi, struktur itu mengenai tentang struktural dalam karya sastra. Artinya, wajah penelitian sastra semacam itu cenderung mendewakan hadirnya penelitian intrinsik. Kemungkinan besar kecenderungan tersebut muncul disebabkan oleh miskinnya teori yang membumi, khususnya teori ekstrinsik.

Kehadiran struktur dalam sastra sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Dengan adanya teori dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk membuat suatu karya sastra. Menurut catatan Saussure konsepnya yang paling terkenal adalah pembedaan tanda bahasa menjadi dua aspek yaitu yang memaknai dan yang dimaknai. Struktural memandang permasalahan sosial secara objektif hal ini dapat dikaitkan dengan struktur yang telah dibuat, demikian dalam struktur itu juga terdapat sebuah kesepakatan bersama.

Kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori dan pendekatan. Hal ini pun tidak salah, karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang yang akan diungkapkan melalui karya sastra, sedangkan teori adalah pisau analisisnya. Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Seperti suatu hal yang berkaitan dalam sebuah relasi atau kehidupan yang nyata.

Ide-ide strukturalisme menolak kaum ekspresif, mimetik, dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antar pengarang dan pembaca, maksudnya struktur menekankan terhadap titik dari otonomi penelitian sastra. Maka dari itu timbul wacana strukturalisme genetik.

Menurut Faruk (2015:173) strukturalisme adalah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur termasuk karya sastra. Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Jean Piaget, struktur adalah tatanan entitas-entitas yang secara mendasar memiliki tiga gagasan yaitu gagasan mengenai keseluruhan teks cerita, gagasan mengenai transformasi teks cerita, dan gagasan mengenai tokoh dari teks cerita. Dengan demikian strukturalisme memiliki bagian dari struktural genetik.

Struktural genetik adalah cabang penelitian yang memiliki paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur. Endraswara (2011:60) struktural genetik adalah cabang penelitian sastra yang tak murni yang dikemukakan oleh Goldman. Dalam pandangannya fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna dimana ada keterkaitan juga dengan sosiologis sastra. Benar kenyataannya struktural genetik muncul sebagai ketidakpuasan dari strukturalisme murni, karena telah mengabaikan latar belakang sejarah, sosial, dari karya sastra. Oleh karena itu timbullah struktural genetik, namun ada juga strukturalisme dinamik dari pengembangan strukturalisme murni dan klasik. Dalam strukturalisme dinamika memiliki subjektif dari pengarang, mengakui peran sejarah dan lingkungan sosial serta tetap berpendiri dari karya sastra. Artinya strukturalisme dinamika hampir

memiliki pendekatan yang sama dengan struktural genetik, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Jika strukturalisme genetik mengaitkan dengan asal-usul kelahiran sastra baru, sedangkan dinamika lebih menekankan pada karya-karya masterpiece, karya mainstream, dan karya agung. Kemudian ada lagi strukturalisme semiotik yang dimana merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa dari karya sastra, analisis strukturalisme semiotik ini ialah semiologi atau semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra.

Wellek dan Warren (1989:155) pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah penelitian sastra yang bersumber pada teks sastra itu sendiri secara otonom. Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur luar karya sastra yaitu pengkajian konteks karya sastra di luar teks. Kemudian dalam penelitian strukturalisme meliputi tiga aspek yaitu aspek intrinsik teks sastra, latar belakang pencipta, dan latar belakang sosial budaya dari kehidupan masyarakat. Struktural genetik memiliki pandangan dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Endraswara (2011:56) unsur-unsur intrinsik sastra yaitu tema, alur, tokoh, penokohan serta latar yang terdiri waktu, peristiwa, dan sosial. Kemudian kajian ekstrinsik langsung mengarah ke strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjektif dan pandangan dunia artinya strukturalisme genetik ialah karya sastra sebagai latar belakang sosial, pandangan dunia, dan strukturnya adalah struktur sosial.

Demikian halnya dengan cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra yang akan menjadi penelitian ini. Melihat latar belakang dari pengarang cerpen *Jendela*

Tua karya Iyut Fitra ialah pengarang mampu berkreasi dalam menghidupkan cerita serta berhasil menghidupkan suasana dari cerpen tersebut. Karena tokoh yang dihidupkan oleh pengarang mengalami tertekan dari sisi kehidupan, sosial, dan menjadikan untuk dianalisis oleh peneliti.

Kehidupan dalam masyarakat yang dijalani tokoh utama pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra memiliki rasa kesepian dan batin yang tersakiti karena merindukan anak-anaknya yang sedang merantau. Pengarang berusaha menciptakan suasana tersebut, sebab hati siapa yang tahan menghadapi permasalahan secara beruntun apalagi di dalam kehidupan nyata. Seorang suami meninggal dan anak-anaknya pergi merantau dan ketika pulang merantau anak tersebut berubah sikap, perilaku dan sopan santun serta adat berbicara kepada ibunya yang sangat menusuk batin seorang ibu yang telah lama menunggu anaknya pulang dari perantauan. Sungguh kehidupan yang dilimpahkan pada tokoh utama bernama Ibu Tuapada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra mengisahkan kerinduan sekaligus kesakitan batin yang dirasakan oleh Ibu Tua serta hubungan latar belakang sosial.

Cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra berlatar tempat kejadian di *rumah Gadang*, berkisahkan kekecewaan seorang ibu terhadap anak-anaknya. Karena lingkungan kehidupan sekarang dalam bermasyarakat serta latar belakang sosial kehidupan sangat tergambar jelas dari kehidupan tokoh-tokoh yang ada pada cerpen tersebut. Permasalahannya ada pada tokoh tersebut karena pengarang mampu menghidupkan cerita secara kenyataan atau realita dalam kehidupan

masyarakat. Dengan demikian peneliti ingin mengkaji sebuah cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra melalui teori struktur genetik.

B. Identifikasi Masalah

Dalam sastra Indonesia banyak hal yang dapat diungkapkan melalui karya sastra yang diprediksi kemungkinan pendirian atau pandangan latar kehidupan penulis. Karena apa yang dituangkan dari pikiran dan imajinasi penulis setidaknya dialami secara nyata ataupun imajinatif.

Identifikasi yang ditinjau melalui struktural genetik yang terdapat dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra adalah gambaran tokoh yang menyedihkan yaitu (1) mengetahui bagaimana struktur karya sastra dengan memahami suatu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra, lalu mengkaji dan menafsirkan unsur-unsur tersebut apakah ada kaitanya dengan struktur genetik, (2) mengetahui pandangan dunia yang diekspresikan ialah membuat sebuah karya sastra dari pandangan dunia ini apakah memiliki dampak pengaruh dari lingkungan hidup pada pengarang, (3) serta dalam konteks struktur sosial pada tokoh Ibu Tua dalam cerpen *Jendela Tua* dengan latar belakang sosial, dan (4) fakta kemanusiaan dalam sebuah karya sastra.

C. Batasan Masalah

Dalam memilih sebuah objek seorang peneliti harus membatasi masalah yang akan diteliti karena untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun menjadi tujuan pembatasan masalah peneliti adalah mengkaji terhadap struktur karya sastra pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra,

pandangan dunia terhadap karya sastra dalam kelas sosial, dan latar belakang sosial atau struktur sosial pada tokoh cerpen tersebut dengan pendekatan struktur genetik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian yaitu (1) Bagaimana struktur cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra? (2) Mengapa karya sastra sebagai pandangan dunia dan kelas sosial dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra? dan (3) Bagaimana latar belakang sosial atau struktur sosial yang ada pada tokoh Ibu Tua dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra?

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan penelitian ini yaitu (1) dapat memahami struktur dari cerpen *Jendela Tua*, (2) dapat memahami karya sastra sebagai pandangan dunia terhadap cerpen kedalam kelas sosial, dan (3) dapat memahami struktur sosial dengan latar belakang sosial pada tokoh Ibu Tua dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Agar lebih jelas kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai (1) perkembangan karya sastra, khususnya cerpen, (2) menambah pengetahuan dan perkembangan penelitian pendekatan struktur genetik, dan (3) selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi makna struktur sosial, dan mengembangkan sosiologis sastra dan psikologis sastra dan digabungkan menjadi strukturalisme genetik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra khususnya bagaimana memandang karakteristik tokoh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna sebuah karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah sebuah model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Artinya teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang dianggap penting bagi studi terhadap situasi masalah apapun. Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan sebuah alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti.

Teori selalu berdasarkan fakta, secara defenitif teori harus melandaskan fakta empiris karena tujuan utamanya adalah menjelaskan dan memprediksikan kenyataan atau realitas. Suatu peneliti yang baik akan membantu mengarahkan peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti.

Masalah penelitian ini menganalisis cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra dengan pendekatan struktur genetik. Untuk mengetahui pemahaman tentang penelitian, berikut ini akan dibahas tentang analisis struktur karya sastra dan teori-teori yang relevan dalam masalah penelitian.

1. Hakikat Teori Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik didirikan oleh Taine dan dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-perancis. Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme

murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik. Strukturalisme genetik ini merupakan gerakan penolakan strukturalisme murni yang hanya menganalisis unsur-unsur intrinsik saja tanpa mengindahkan hal-hal diluar teks sastra itu sendiri. Karena itu strukturalisme genetik merupakan gabungan antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Endraswara (2011:55) mengatakan strukturalisme genetik (*genetic structuralisme*) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Semulanya peletak dasar strukturalisme genetik ialah Taine, tetapi pandangannya itu dikembangkan melalui studi sastra secara sosiologis. Bagi Taine, karya sastra itu bukanlah hanya sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Selain itu Endraswara (2011:55) mengatakan bahwa Goldman adalah satu-satunya tokoh yang ikut mengembangkan strukturalisme genetik. Dalam pandangan Goldman, bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Dalam hal tersebut bahwa manusia juga memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya. memang benar, bahwa strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas strukturalisme murni, yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra yang lainnya. Menurut Teeuw (dalam Endraswara 2011: 55) bahwa penafsiran model struktur murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil. Karena pemaknaan teks sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan

ciri khas, keperibadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang akan dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

Goldman selalu menekankan latar belakang sejarah. Yang dimana sebuah karya sastra memiliki unsur otonom juga tidak biasa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Bagi Goldman, bahwa studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar yaitu pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan suatu unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang saling mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif.

Faruk (2015:159) strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dan marxisme. Sebagaimana strukturalisme genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra sebagai sebuah struktur. Namun menurut Faruk juga mengatakan bahwa segala aktivitas dan hasil aktivitas manusia tidak hanya mempunyai struktur, melainkan juga mempunyai arti. Oleh karena itu, suatu pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat hanya berhenti pada perolehan pengetahuan strukturnya saja, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai dari sosiologis pada tokoh dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

Untuk mengetahui apa-apa saja yang diteliti antara lain sumber data dari struktur sosial yaitu interaksi sosial yang secara tidak langsung berupa teks-teks cerpen tersebut. Artinya pengkajian strukturalisme genetik ini membutuhkan

struktur sosial. Karena menurut Endraswara (2011:98) genetika itu dalam sosiologi sastra adalah tonggak penting. Sebab genetika sastra jelas ada. Tidak mungkin karya sastra ada sebab dan akibatnya maka dari itu banyak para ahli sosiologi sastra membahas tentang genetika atau strukturalisme genetik. Sedangkan Goldman yang termasuk tokoh dari genetika sastra menekankan aspek kesejarahan teks dalam studi sosiologi sastra yang disebut dengan struktur genetik. Konsep strukturalisme genetik dimaksudkan untuk proses memahami dunia di mana mereka tinggal. Artinya proses itu adalah salah satu di mana penelitian terhadap individu menyusun peristiwa, keadaan, aspirasi untuk masa depan dan gambaran dari masa lalu, yang mewakili hidup, norma yang diambil dari masyarakat, dan kekhasan struktur sosial.

Meskipun sastra dan sosiologi tidak tampak berbeda, tapi sebaliknya saling melengkapi karena sastra jelas fakta imajinatif sedangkan sosiologi lebih kehidupan masyarakat atau sosial. Sastra dapat diekspresikan dengan daya tangkap imajinasi, penuh emosi, dan dorongan jiwa sedangkan sosiolog itu penting sekali keberadaannya dalam sastra karena mengkaitkan dari struktur sosial.

Psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra seperti mengkaji aspek perwatakan yang dikembangkan, serta menganalisis dengan bantuan psikologis. Artinya dalam struktur genetik tokoh pada cerpen memiliki peranan penting dalam kajian tersebut. Menurut Minderop (2010:2) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi, sedangkan karakter menunjukkan pada istilah watak ataupun jiwa pada tokoh.

Dapat disimpulkan struktural genetik adalah pendekatan yang menelaah karya sastra berdasarkan dari struktur sastra yang langsung dihubungkan ke latar belakang sosial, budaya, struktur sosial, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia dari pengarang yang dibuat dalam bentuk fiksi. Berikut beberapa pendekatan strukturalisme genetik.

a. Fakta Kemanusiaan

Strukturalisme genetik adalah karya sastra yang merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang variabel maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berwujud suatu aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra. Fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya saja, sedangkan fakta kemanusiaan harus sampai pada batas akhirnya. Faruk (2015:160) sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Maksudnya kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya sastra itu, seperti halnya segala ciptaan manusia yang lain adalah untuk membangun keseimbangan dan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiahnya maupun lingkungan manusiawinya.

Secara psikologis, ada dua proses dasar yang terarah pada pembangunan keseimbangan tersebut, yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Faruk (2015:160) mengatakan bahwa asimilasi adalah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia, sedangkan akomodasi penyesuaian

skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut strukturalisme genetik, manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya. Namun, apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya itu, manusia menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitarnya tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua proses tersebut menegaskan bahwa manusia memang selalu berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya.

b. Karya Sastra Sebagai Subjek Kolektif

Semua manusia membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya dengan melakukan berbagai tindakan. Subjek fakta kemanusiaan dibedakan menjadi dua macam yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial.

Tindakan kolektif yang besar tidak hanya terarah untuk memenuhi kebutuhan kolektivitas tertentu, melainkan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam sejarah sosial secara keseluruhan. Menurut strukturalisme genetik (dalam Faruk 2015:161) subjek dari tindakan kolektif yang besar tersebut adalah kelas sosial dalam pengertian marxis yang sudah dikemukakan, bukan kelompok sosial lain dalam pengertian yang lain. Atas dasar perbedaan tipe, jadi strukturalisme genetik membedakan karya-karya kultur yang besar, yang didalamnya termasuk karya-karya filsafat dan karya-karya sastra yang

besar, merupakan hasil tindakan tidak hanya subjek kolektif, melainkan kelas sosial. Artinya karya sastra yang dimaksud strukturalisme genetik tersebut disifatkan sebagai sebuah karya yang sekaligus bersifat filosofis dan sosiologis.

c. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia

Pandangan dunia memicu subjek untuk mengarang, dan dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya, dalam rangka strukturalisme genetik, pandangan dunia berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Goldman (dalam Faruk 2010) percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra itu tidak dapat dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebut sebagai pandangan dunia atau ideologi.

Faruk (2015:162) sebagai kelompok manusia yang mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan sekitarnya dan sekaligus cara-cara pembangunan keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan itu. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu, pada gilirannya menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota itu menjadi suatu kelas yang sama dan sekaligus membedakan mereka dari kelas sosial yang lain. Cara pemahaman dan pengalaman yang demikian, oleh strukturalisme genetik, disebut sebagai pandangan dunia. Faruk (2015:163) mengatakan bahwa pandangan dunia skema ideologis yang menentukan struktur atau

menstrukturasikan bangunan dunia imajiner karya sastra ataupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya. Dalam pandangan strukturalisme genetik hubungan antara karya sastra dengan struktur dasarnya tidaklah langsung, tetapi bersifat mimetik, melainkan secara tidak langsung, melalui pandangan dunia yang bersifat ideologis.

Menurut Goldman (dalam Endraswara 2011:57) karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

d. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial

Karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Menurut Goldman bahwa hampir seluruh karya penelitian dipusatkan pada elemen kesatuan, pada usaha menyingkap struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur semesta keseluruhan karya sastra. Kelas sosial adalah kolektivitas yang menciptakan gaya hidup tertentu, dengan struktur yang ketat dan koheren. Kelas sosial ini merupakan salah satu indikator untuk membatasi kenyataan sosial yang dimaksudkan oleh pengarang untuk mempengaruhi bentuk, fungsi, makna, dan gaya suatu karya seni. Maksudnya karya sastra cenderung koheren karena, mempunyai arti. Karya sastra berkaitan dengan usaha manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata. Dan dalam suatu karya sastra tidak akan terpisahkan dengan pengarangnya.

Faruk (2015:164) menyatakan konsep yang dekat dengan struktur karya sastra dari strukturalisme genetik adalah strukturalisme Levi'Strauss. Dengan konsep fonologi sebagai dasarnya, konsep struktur dalam strukturalisme Levi'Strauss ini berpusat pada konsep oposisi biner atau oposisi berpasangan. Levi'Strauss melihat bangunan dunia sosial dan kultural manusia sebagai sesuatu yang distrukturkan atas dasar prinsip binarisme, terbangun dari seperangkat satuan yang saling beroposisi satu sama lain.

Konsep struktur atas dasar teori sosial jelas bahwa dunia sosial dipahami sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas sosial yang saling bertentangan. Kesatuan dunia sosial terbangun karena adanya dominasi dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain. Faruk (2015:165) menyatakan bahwa dominasi itu dipelihara dan dipertahankan serta diperkuat dengan menggunakan berbagai kekuatan ideologis yang beroperasi dalam berbagai lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat, termasuk karya sastra.

2. Ringkasan Cerpen *Jendela Tua* dan Pengarangnya

Pada sebuah rumah gadang hanya tinggal sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi. Di sanalah tinggal para ibu-ibu tua. Dengan kebaya lusuh. Dengan selendang usang. Menyulam waktu yang tak terukur. Menjahit rentang tak terkira. Lengah. Dan sendiri. Tapi hidup, tentu akan terus berjalan.

Pukul delapan malam. Ibu tua itu baru saja selesai Salat Isya. Dengan sedikit tertatih ia berjalan menuju pada sebuah foto keluarga dengan bingkai yang lumayan besar di sisi dinding yang lain. Ibu tua itu mengamati satu per

satu foto yang terpampang tersebut. Suaminya. Dan lima orang anaknya. Tiga laki-laki dan dua orang perempuan.

Usianya sudah enam puluh lima tahun. Meski wajahnya masih mencerminkan ketegaran, tapi semua itu tidak mampu menghadang tiap lembar rambutnya yang memutih serta kulitnya yang keriput. Semenjak ketiga anaknya yang laki-laki beristri, dan kedua anaknya yang perempuan bersuami dan memilih menetap di rantau, serta semenjak suaminya meninggal, *rumah gadang* itu mulai sunyi. Hanya Upik, seorang anak perempuan tetangga yang masih kelas enam SD menemani kehidupannya menjalani hari-hari.

“Mungkin ini yang mungkin ibu-ibu lupa. Yang kita lupa. Bahwa suatu saat suami pasti pergi. Anak-anak pergi. Dan kita kembali sendiri!” gumam ibu tua itu kembali tersenyum sendiri. Di jendela, ibu tua menatap jauh ke halaman. Anak-anak bermain lumpur, berlempar-lemparan. Ada yang mengejar layang-layang putus. Di ujungnya, Gunung Sago terhampar jelas. waktu itu pun menyergapnya. Sesuatu yang bernama kenangan. Lembar-lembar di suatu kurun yang disebut lampau. Ketika ia mengajak anak-anaknya ke sawah. Berjalan di pematang. Mengantarkan *kawa* (makanan dan minuman) untuk petani-petani yang mengerjakan sawahnya. Seraya tertawa-tawa mereka akan berebutn menangkap capon-capung dan belalang. Ah, kenangan!

Ibu tua meninggalkan jendela tua. Ia kembali menuju alamank. Sebentar lagi lebaran. Anak-anaknya akan pulang dan tentu bersama suami dan istri mereka serta cucu-cucunya. Kesunyiannya akan pecah. Gumpal lengang yang

selama ini menyesak dada akan mencair dan mengalir. Ia harus bersiap untuk menyambut mereka. Ibu tua tersenyum puas. Sangat lepas.

Singkat cerita sang ibu tua, segala sesuatu terhadap tingkah dan lakunya terlihat berlebihan. Beras yang masih ada di tambah. Takut nanti tidak cukup, katanya. Setiap hari ia bersihkan rumah. Debu-debu. Kain pintu ditukar dengan yang baru. Begitu juga dengan gordena dan taplak meja. Halaman dan perkarangan diupahkan untuk membersihkannya. Pagar rumah dicat. Ibu tua terlihat riang dan girang. Sebentar-sebentar ia melihat almanak. Sebentar-sebentar ia tersenyum. Sebentar-sebentar ia beralih melihat foto keluarga. Foto di mana mereka semua sedang tersenyum.

”Sunyi akan pecah dari rumah ini!” ucapnya seakan-akan baru saja memenangkan sebuah pertarungan panjang. Itu terlihat dari wajah keriputnya yang menjelma berseri-seri penuh kesenangan.

Jendela rumah gadang. Sebuah bingkai tempat menatap hari dan waktu. Keramaian dan kesunyian. Keindahan dan kepahitan. Segala yang bernama masa lampau, hari ini, maupun jelang esok, akan tergambar sebagai sebuah potret. Refleksi dari sebuah perjalanan yang dititahkan oleh Tuhan. Dan setiap pergulirannya akan menjelma menjadi gambar kehidupan.

Tetapi keceriaan itu dibalas dengan kesakitan yang sangat perih. Ia tidak mengerti lagi dengan bahasa anak-anaknya yang telah jauh bertukar. Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjauhan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. Mereka telah mengusung kota ke rumah

kadang ibu tua. Jantung ibu tua tertusuk. Pedih. Sangat pedih. Ia merasa rindunya telah menghantam kepalanya. Ia ingin menangis. Apalagi ketika mereka lebih memilih makan ke restoran ketimbang mencicipi masakan yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan ibu tua. Ia merasa dirinya limbung dan segera akan rubuh. Matanya berkunang-kunang. Panas.

Di jendela, sehari setelah anak-anak, menantu dan cucunya kembali ke kota, ibu tua tertegun menatap jauh ke halaman. Di belakangnya Upik diam tak berkata-kata. Dendang dari tape tetangga tak terasa mengiringi tetes tangis ibu tua yang titik menimpa selendang usangnya: *Kalau dipikir-pikir benar. Luka hati jika tambah parah. Rendahlah ngarai dipandangi. Sebab selarut selama ini. Kalian tau apa yang membuat sedih. Dikira kalian datang mengobati. Berharap luka kan sembuh. Mengapa asam kalian siramkan. Tak ada lagi yang sesakit ini. Bila tak ingat Tuhan. Tentu lebih baik memilih mati.* Namun ibu tua mencoba tersenyum mendengar dendang tersebut, dan dihapusnya air mata, walaupun kesunyian dan di tambah lagi kata keasingan yang telah menusuk hatinya.

Iyut Ftra, lahir di Payakumbuh Sumatera Barat 16 Februari. Karyakaryanya dalam bentuk cerpen dan puisi dipublikasikan di berbagai media seperti *Haluan, Singgalang, Padang Ekspres, Riau Pos, Sagang, Bali Pos, Analisa, Independent, Lampung Pos, Minggu Pagi, Suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Suara Muhammadiyah, Harison, Jurnal Puisi, Jurnal CAK, Kompas, Republika, Media Indonesia, Jakarta Pos, Bisnis Indonesia, Koran Tempo*, dan juga media di Malaysia dan Brunei Darussalam. Beberapa karyanya pernah mendapatkan penghargaan di Indonesia dan juga beberapakali menjadi

pemenang dalam lomba cipta puisi seperti, pemenang lomba cipta puisi Sanggar Minum Kopi Bali, pemenang lomba cipta puisi Batu Beramal Malang, pemenang lomba cipta puisi 100 tahun Bung Hatta, pemenang lomba cipta puisi Sanggar Purbacarakan Universitas Udayana, pemenang lomba cipta puisi Anti Kekerasan Jakarta, pemenang lomba cipta puisi Sagang Pekanbaru, pemenang lomba cipta puisi Metro Lampung, pemenang lomba cipta puisi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, dan lain-lain.

Selain itu, ia juga mendapatkan Anugerah Sastra dari Balai Bahasa Padang sebagai pegiat yang telah berjasa membina dunia sastra dan penulis kreatif di Sumatera Barat. Beberapakali juga diundang ke even-even nasional dan internasional seperti Mimbar Penyair Abad 21 di Jakarta, Pertemuan Penyair 8 Kota di Jakarta, Festival Kesenian Yogyakarta, Pertemuan Sastrawan Nusantara di Johor Bahru Malaysia, Pesta Gendang Nusantara di Melaka Malaysia, Dunia Melayu Dunia Islam di Malaysia, Pertemuan Penyair Sumatera di Lampung, Ubud Writers and Readers Festival di Bali, Bienale Sastra Salihara di Jakarta, Bali Emerging Writers Festival di Bali, Worstromn di Darwin Australia, dan lain-lain. Bukunya yang sudah terbit *Musim Retak* (Kumpulan Puisi atau Yayasan Citra Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan *Majalah Sastra Horison*, 2005), *Dongeng-dongeng Tua* (Kumpulan puisi atau AKAR Indonesia 2009), *Beri Aku Malam* (Kumpulan Puisi atau Intan Cendekia Yogyakarta 2012), *Baromban* (Kumpulan Puisi atau AKAR Indonesia 2016). Kini aktif di Komunitas Seni INTRO Payakumbuh dan sedang mempersiapkan buku kumpulan puisinya yang kelima.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai pijakan utama dalam menentukan masalah penelitian. Kerangka konseptual adalah suatu hubungan antara satu konsep terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hasil kerangka teoretis yang dikemukakan sebelumnya, peneliti mencoba atau melakukan menganalisis suatu cerpen dengan teori struktural genetik pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra. Maksudnya untuk pengkajian tersebut yang dibutuhkan struktur cerpen yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik serta dengan menggabungkan pandangan dunia terhadap karya sastra dan struktur sosial atau latar belakang sosial. Ini merupakan atau sebuah pengkajian dari struktur genetik yang didalamnya membahas atau mengkaji bagai apa sosiologi sastra serta latar belakang sosial. Dengan demikian penelitian ini lebih terfokus kepada “kehidupan sosial dan latar belakang sosial” dengan bantuan struktur cerpen. Analisis struktur genetik cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra mengkaji seorang tokoh *Ibu Tua* yang memiliki latar belakang sosial kehidupan yang sangat menyedihkan yang dimana di tinggal keluarganya sehingga merasakan kesepian dan tekanan batin, apalagi kelima anaknya yang pulang dari perantauan mengalami sikap perubahan yang berubah pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra dengan pendekatan struktur genetik secara sosiologis maupun

ideologis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah (1) struktur cerpen yang tergambarkan pada tokoh yang memiliki latar belakang sosial banyak terjadi di masyarakat umum, (2) karya sastra berasal dari pandangan dunia yaitu kelas sosial, yang dimaksud yaitu pengarang adalah bagian masyarakat itu sendiri yang ikut merasakan atau menceritakan dari kehidupan sosial masyarakat, (3) latar belakang sosial dari tokoh Ibu Tua yang menggambarkan budaya, adat istiadat dan gaya hidup masyarakat seperti cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra bisa ditinjau melalui struktur genetik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Penelitian ini dilaksanakan pada November 2017 sampai Maret 2018. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Nov'17				Des'17				Jan'18				Febr'18				Mar'18				Apr'18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■																		
3	Seminar Proposal							■	■																
4	Perbaikan Proposal									■	■														
5	Pengumpulan Data											■	■	■	■										
6	Pengelolaan Data														■	■									
7	Penulisan Skripsi																	■	■						
8	Bimbingan Skripsi																			■	■				
9	Persetujuan																					■	■		

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah teks cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra, kumpulan cerpen *Orang-Orang Berpayung Hitam* penerbit Basa Basa, Yogyakarta, 2017 terdiri dari I sampai 148 halaman.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini ialah isi dari teks cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra antara lain (1) struktur cerpen (2) pandangan dunia terhadap karya sastra dari latar belakang sosial cerpen *Jendela Tuakarya* Iyut Fitra (3) struktur sosial dari tokoh Ibu Tua cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra tersebut. Untuk menguatkan data-data tersebut, peneliti menggunakan beberapa buku referensi yang relevan sebagai data yang menjadi pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang diinginkan maka diperlukan beberapa metode. Metode penelitian memegang peranan penting dari sebuah penelitian. Karena metode penelitian sangatlah penting, sebab penelitian akan menentukan tercapainya atau tidaknya yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Endraswara (2011:9) metode penelitian sastra terdapat teknik dan pendekatan. Artinya metode penelitian sastra lebih memuat pendekatan keilmuan dan serta teknik analisis yang digunakan. Jadi metode yang akurat tentu memiliki penerapan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu.

Menurut Arikunto (2016:203) metode penelitian ialah cara kerja yang terarah dan terencana untuk mengenali objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, serta menganalisis data tersebut. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan masalah yang sedang dihadapi oleh *Ibu Tua*, dengan cara menganalisis struktur cerpen, pandangan dunia dan kelas sosial pada cerpen

tersebut, serta latar belakang sosial atau struktur sosial pada tokoh *Ibu Tua* dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2016:161) bahwa variabel adalah objek yang menjadi penelitian, atau titik perhatian dari suatu penelitian. Jadi, penelitian ini ada dasar hipotesis serta kerangka teori struktur genetik tersebut. Variabel-variabel yang terlibat dari masalah penelitian ini adalah (1) struktur cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra (2) karya sastra pandangan dunia kelas sosial dari cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra (3) struktur sosial dari latar belakang sosial yang ada pada tokoh Ibu Tua dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra. Penelitian ini harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

E. Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi operasional adalah sesuatu yang telah mendasari atas sifat-sifat variabel yang telah diamati. Defenisi oprasional telah mencakup hal yang penting dalam penelitian yang memerlukan beberapa penjelasan.

Defenisi operasional terhadap karya sastra yang diteliti antara lain (1) analisis cerpen yaitu penguraian dari karya sastra itu sendiri, serta fungsi dan keaslian dari karya sastra tersebut. (2) strukturalisme genetik adalah cabang penelitian yang secara struktural tak murni. Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut unsur cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya, penelitian tersebut menghubungkan berbagai unsur dari

sosiologis serta menghubungkan realitas kehidupan masyarakat. (3) cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra mengisahkan kehidupan seorang tokoh Ibu Tuayang telah ditinggalkan suaminya meninggal dunia dan merindukan kepulangan anak-anaknya yang diperantauan, namun fakta berkata lain Ibu Tuahidup sendirian di *rumah gadang* di hari tuanya yang ditemani pada sebuah jendela tua. Serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dari cerpen tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah kunci dari penelitian, sedangkan data adalah kebenaran dan empiris yaitu suatu kesimpulan atau penemuan penelitian tersebut. Berkaitan dari itu Arikunto (2016:203) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dengan demikian kualitas instrumen sangat menentukan kualitas data yang akan dikumpulkan.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dari penelitian cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra dengan menggunakan pendekatan struktur genetik ialah peneliti mencari mengenai struktur cerpen, karya sastra sebagai pandangan dunia dari cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra, serta latar belakang sosial dan struktur sosial pada tokoh Ibu Tua dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra. Penggunaan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya. Jadi instrumen yang digunakan di dalam penelitian

sastra tersebut adalah data dokumentasi. Data dokumentasi tersebut terdapat di bawah ini.

Tabel 3.2
Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra

No	Struktur Genetik	Data Penelitian	Halaman
1	Struktur Cerpen	
	a. Tema	
	b. Tokoh	
	c. Alur	
	d. Latar Tempat	
2	Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia		
3	Stuktur Sosial (Latar Belakang Sosial)		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2017:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau bisa juga tercetak, tetapi sebenarnya data tidak bisa terbatas tetapi bisa saja berupa grafik, gambaran, lukisan, foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:247-252) teknik analisis data tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada langkah ini data yang diperoleh bisa dicatat dalam uraian terperinci. Data-data yang dipilih hanya data yang bisaberkaitan dengan masalah yang dianalisis, seperti dalam struktur cerpen, karya sastra yang sebagai pandangan dunia dari kelas sosial, serta latar belakang sosial atau struktur sosial pada tokoh cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini data-data yang telah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci supaya mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dapat dianalisis sehingga memperoleh struktur cerpen, karya sastra sebagai pandangan dunia terhadap kelas sosial, serta latar belakang sosial atau struktur sosial pada tokoh cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

3. Penarikan Simpulan

Pada tahap ini telah dibuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini akan memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang akan diperoleh benar-benar valid atau asli.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur genetik yang terdapat dalam *Jendela Tua* karya Iyut Fitra terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Struktur Genetik
Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra

No.	Struktur Genetik	Data Penelitian	Halaman
1	Stuktur Cerpen		
	a. Tema	“Pada akhirnya kita memang tak akan apat mengelak dari kesendirian. Rindu hanyalah sebatas keinginan. Apapun selebihnya adalah milik Tuhan! Ucap Ibu tua itu. Lalu menutup jendela. Dan senja pun turun di kampung itu”.	115
	b. Tokoh		
	1. Ibu Tua	Upik, ketuaan adalah kesunyian. Serupa usia. Atau mungkin waktu yang sudah tua. Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanyalah sebatas keinginan.	115
	2. Upik	“Hanya Upik, seorang anak perempuan tetangga yang masih kelas enam SD menemani kehidupannya menjalani hari-hari”.	110
	3. Kelima anak (Etek Suni, Pak Simuh, Pak Adang	Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar	114

	Kalun, Etek Eti, Pak Etek Rustam, Pak Angah)	keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjauhan dengan kebiasaan orang-orang di kampung.	
	c. Alur	<p>“Pada akhirnya kita akan pulang pada kesendirian. Setelah suami meninggal. setelah anak-anak memilih rantau sebagai tujuan kehidupan. Dan <i>rumah gadang</i> hanya sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi”.</p> <p>“Sesuatu yang bernama kenangan. Lembar-lembar di satu kurun yang disebut lampau. Ketika ia mengajak anak-anaknya ke sawah. Berjalan di pematang. Mengantarkan <i>kawa</i> (makan dan minuman) untuk petani-petani yang mengerjakan sawahnya. Seraya tertawa-tawa mereka akan berbuat menangkap capung-capung merah dan belalang. Mereka bermain kesungai. mandi-mandi, lalu makan bersama dengan para petani. Dengan <i>samba lado</i> dan ikan asin yang dibuatnya di rumah. Lalu mereka pulang setelah senja. Setelah pelangi melengkung hamparan sawah luas yang menguning. Ah, kenangan!”.</p>	109-112

	d. Lata Tempat	<p>“Apa yang dapat dimaknai dari <i>rumah gadang</i> kebesaran? Lengkung luas kelapangan. Tanah, sawah, dan tanaman yang berlimpah. Sementara sekeping jiwa larut dalam lengang. Sering ia keluhkan itu. Sering perasaan itu mendatangi dan mengganggu ketenangan malam-malamnya”.</p> <p>“Jendela <i>rumah gadang</i>. Sebuah bingkai tempat menatap hari dan waktu. Keramaian dan kesunyian. Keindahan dan kepahitan. Segala yang bernama masa lampau, hari ini, maupun jelang esok, akan tergambar sebagai sebuah potret. Refleksi dari sebuah perjalanan yang diciptakan oleh Tuhan. Dan setiap pergulirannya akan menjelma menjadi gambar kehidupan”.</p>	111-114
2.	<p>Karya Sastra Sebagai Ekspresi Pandangan Dunia</p> <p>a. Mengekspresikan pandangan dunia “terhadap tokoh Ibu Tua”.</p>	<p>“Di jendela, sehari setelah anak-anak, menantu dan cucunya kembali ke kota, ibu tua tertegun menatap jahu ke halaman. Di belakang Upik diam tak berkata-kata. Dendangan dari <i>tape</i> tetangga tak terasa mengiringi tetes tangis Ibu tua yang titik menimpa selendang usangnya. Ibu tua mencoba tersenyum mendengar dendang tersebut. Dihapusnya air mata. Lalu menatap kea rah Upik. “Upik, ketuaan adalah kesunyian. Serupa usia. Atau mungkin waktu yang juga sudah tua. Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanya sebatas keinginan. Apa pun sebaliknya adalah milik Tuhan!” ucap Ibu tua itu. Lalu menutup jendela. Dan senja turun di kampung itu”.</p>	110

	<p>b. Ekspresi pandangan dunia dalam budaya dan nilai-nilai agama.</p>	<p>“Ia tidak mengerti lagi dengan bahasa anak-anaknya yang telah jauh bertukar. Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjahuan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. Mereka telah mengusung kota ke <i>rumah gadang</i> Ibu tua. Jantung Ibu tua tertusuk. Pedih. Sangat pedih. Ia merasa rindunya telah menghantam kepalanya. Ia ingin menangis. Apalagi ketika mereka lebih memilih makan di restoran ketimbang mencicipin masakan yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan Ibu tua. Ia merasa dirinya limbung dan segera akan rubuh. Matanya berkunang-kunang. Panas.</p>	114
3.	<p>Struktur Sosial a. Latar Belakang Sosial Ibu Tua</p>	<p>“Ibu tua mengamati satu per satu foto yang terpampang tersebut. Suaminya. Dan liama orang anaknya. Tiga laki-laki dan dua orang perempuan. Entah mengapa, mereka sama-sama tersenyum saat berfoto. Ibu tua menghela napas panjang”.</p> <p>“Tiap hari dilalui oleh ibu tua itu seolah-olah waktu tak ada guna. Bangun pagi-pagi. Setelah salat subuh dia mulai memasak. Lalu membersihkan rumah. Lalu mencabut-cabut rumput. Lalu menunggu Upik pulang sekoalah. Lalu makan. Lalu menjahit. Lalu tidur. Lalu....”.</p> <p>“Menungkin ini yang ibu-ibu lupa. Yang kita lupa. Bahwa suatu saat suami pergi. Anak-anak pergi. Dan kita kembali sendiri! Gumam Ibu Tua itu kembali tersenyum sendiri”.</p>	110-111

	<p>b. Latar Belakang Kehidupan Sosial dan Budaya</p>	<p>“Selalu. Pada akhirnya kita akan pulang pada kesendirian. Setelah suami meninggal. Setelah anak-anak memilih rantau sebagai tujuan kehidupan. Dan <i>rumah gadang</i> hanya tinggal sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi. Di sanalah bermukimnya para ibu-ibu tua. Dengan kebaya lusuh. Dengan selendang usang. Menyulam waktu yang tak terukur. Menjahit rentang tak terkira. Lenggang. Dan sendiri. Tapi hidup, tentu akan terus berjalan”.</p> <p>“Upik seminggu lagi mereka pulang. Tolong peram pisang yang ditebang kemarin. <i>Etek</i> Suni paling suka kolak dicampur <i>lemang!</i>”</p> <p>“Jangan lupa minta jagung pada Pak Simuh. <i>Pak Adang</i> Kalun pasti minta jagung bakar!”</p> <p>“kita nanti akan buat <i>samba lado</i> buat <i>Etek</i> Eti!”</p> <p>“Oya, Upik. Juga <i>pangek</i> ikan buat Pak <i>Etek</i> Rustam!”</p> <p>“Pical buat <i>Pak Angah!</i>”.</p>	109-112
--	--	--	---------

B. Analisis Data

Dalam cerpen ini analisis struktur genetik mendeskripsikan suatu proses struktur yang terdiri dari struktur cerpen, karya sastra sebagai suatu ekspresi pandangan dunia terhadap tokoh dan struktur sosial yang terdapat dari latar belakang sosial dan budaya pada cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Struktur Cerpen

Tema cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra adalah seorang *Ibu Tua* yang menjalani hidup dengan cara ditinggalkan suaminya yang telah meninggal dunia, serta kelima anaknya yang pergi merantau, sehingga *Ibu Tua* itu lebih menghabiskan waktunya di rumah gadang dengan kesedihan, kekecewaan, kesendirian dan kerinduan. Berikut sebuah kutipan tersebut.

Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanyalah sebatas keinginan. Apapun selebihnya adalah milik Tuhan! Ucap Ibu tua itu. Lalu menutup jendela. Dan senja pun turun di kampung itu. (*Jendela Tua* 2017:115)

Tokoh dalam cerpen tersebut adalah *Ibu Tua* yang memiliki sikap yang begitu sabar menjalani hidup dengan kesendirian. Berikut sebuah kutipan tersebut.

Ketuaan adalah kesunyian. Serupa usia. Atau mungkin waktu yang sudah tua. Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanyalah sebatas keinginan. (*Jendela Tua* 2017:115)

Tokoh yang bernama Upik seorang anak tetangga yang kelas enam SD, dialah yang selalau menemani hari-hari *Ibu Tua* tersebut di rumah gadang. Berikut sebuah kutipan berikut.

“Hanya Upik, seorang anak perempuan tetangga yang masih kelas enam SD menemani kehidupannya menjalani hari-hari”. (*Jendela Tua* 2017:110)

Berikutnya kelima anaknya yang bernama (Etek Suni, Pak Simuh, Pak Adang Kalun, Etek Eti, Pak Etek Rustam, Pak Angah) yang memiliki sikap yang kasar, serta tutur bahasa yang tidak baik dan tidak sopan semenjak pulang dari perantauan. Mereka tidak ada menghargai usaha perjuangan seorang ibu. Cerita ini terbukti dalam kutipan berikut.

Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjauhan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. (*Jendela Tua* 2017:114)

Alur dalam cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra merupakan alur maju dan alur mundur atau disebut alur campuran. alur maju yang dimana suaminya meninggal dan kelima anaknya memilih merantau sebagai tempat tujuan hidupnya. Berikut kutipan cerita tersebut.

Pada akhirnya kita akan pulang pada kesendirian. Setelah suami meninggal. setelah anak-anak memilih merantau sebagai tujuan kehidupan. Dan *rumah gadang* hanya tinggal sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi. (*Jendela Tua* 2017:109)

Pada cerpen ini juga terdapat alur mundur yang di mana *Ibu Tua* mengenang anak-anaknya dahulu sebelum merantau, yang dahulu masih ada kegembiraan dan keramaian. Tapi sekarang hanya ada kesunyian dan kerinduan yang selalau menemani *Ibu Tua* dalam hari-harinya. Seperti pada kutipan berikut ini.

Sesuatu yang bernama kenangan. Lembar-lembar di satu kurun yang disebut lampau. Ketika ia mengajak anak-anaknya ke sawah. Berjalan di pematang. Mengantarkan *kawa* (makanan dan minuman) untuk petani-petani yang mengerjakan sawahnya. Seraya tertawa-tawa mereka akan berebuatan menangkap capung-capung merah dan belalang. Mereka bermain ke sungai. Mandi-mandi. Lalu makan bersama-sama dengan para petani. Dengan *samba lado* dan ikan asin yang dibuatnya di rumah. Lalu mereka pulang setelah senja. Setelah pelangi melengkung hamparan sawah luas yang menguning. Ah, kenangan!. (*Jendela Tua* 2017:112)

Latar tempat kejadian cerita tersebut ada di Rumah Gadang, tepatnya di Sumatera Barat, Padang. Dalam tempat kejadian tersebut *Ibu Tua* memiliki

peranan penting pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra. Yang dimana terdapat pada kutipan berikut.

Apa yang dapat dimaknai dari *rumah gadang* kebesaran? Lengkung luas kelapangan. Tanah, sawah, dan tanaman yang berlimpah. Sementara sekeping jiwa larut dalam lengang. Sering ia keluhkan itu. Sering perasaan itu mendatangi dan mengganggu ketenangan malam-malamnya. (*Jendela Tua* 2017:111)

Jendela rumah gadang. Sebuah bingkai tempat menatap hari dan waktu. Keramaian dan kesunyian. Keindahan dan kepahitan. Segala yang bernama masa lampau, hari ini, maupun jelang esok, akan tergambar sebagai sebuah potret. Refleksi dari sebuah perjalanan yang dititahkan oleh Tuhan. Dan setiap pergulirannya akan menjelma menjadi gambar kehidupan. (*Jendela Tua* 2017:114)

2. Karya Sastra Sebagai Ekspersi Pandangan Dunia

Pada bagian ini penulis bukan hanya sebagai individu, tetapi menjadi atau mewakili setiap golongan (kelas) masyarakat. Dalam hal ini pandangan dunia itu ialah suatu hubungan karya sastra dengan kehidupan masyarakat.

Pandangan dunia bukan suatu sisi yang memiliki fakta empiris yang secara langsung, tetapi lebih mengarah pada suatu struktur gagasan, aspirasi dan perasaan dalam menyatukan suatu kelompok bermasyarakat. Maksudnya semua dalam dokumen sastra harus dianalisis dalam hal kegiatan global atau dunia sehingga terbentuk sebagai yang mewakili kehidupan masyarakat. Seperti halnya dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra. Karena pada tokoh *Ibu Tua* memiliki kehidupan yang nyata, tentu beberapa masyarakat pasti akan mengalami kejadian yang dirasakan oleh *Ibu Tua* tersebut untuk secara perinciannya penulis mendeskripsikan beberapa bagian atau struktur antara lain

mengekspresikan pandangan dunia terhadap *Ibu Tua* dan ekspresi pandangan dunia dalam budaya maupun nilai-nilai agama.

a. Mengekspresikan pandangan dunia terhadap Ibu Tua

Setelah suaminya meninggal dan kelima orang anaknya memilih merantau sebagai tempat tujuan kehidupannya. Tinggallah *Ibu Tua* sendiri menjalani kehidupan di rumah gadang tersebut, ia merasakan kesedihan, kesepian, dan kerinduan yang selalu ia rasakan. Ini merupakan hal yang tepat untuk kehidupan *Ibu Tua* dalam suatu kesedihan maupun kerinduan. Artinya takdir seseorang atau nasib seseorang tak biasa ditentukan maupun ditolak sebab itu sudah menjadi takdir yang harus dijalani, yang dimana terdapat pada kutipan berikut.

Di jendela, sehari setelah anak-anak, menantu dan cucunya kembali ke kota, ibu tua tertegun menatap jahu ke halaman. Di belakang Upik diam tak berkata-kata. Dendangan dari *tape* tetangga tak terasa mengiringi tetes tangis Ibu tua yang titik menimpa selendang usangnya. Ibu tua mencoba tersenyum mendengar dendang tersebut. Dihapusnya air mata. Lalu menatap ke arah Upik. “Upik, ketuaan adalah kesunyian. Serupa usia. Atau mungkin waktu yang juga sudah tua. Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanya sebatas keinginan. Apa pun sebaliknya adalah milik Tuhan!” ucap Ibu tua itu. Lalu menutup jendela. Dan senja turun di kampung itu. (*Jendela Tua* 2017:110)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa *Ibu Tua* merasakan kesedihan maupun kekecewaan atas perilaku anaknya terhadap dia dan sedih yang menyelimuti *Ibu Tua* itu karena suaminya meninggal, dalam hal ini pasti ada beberapa orang akan ikut merasakan apa yang dialami oleh *Ibu Tua* tersebut. Maka dari itu pandangan dunia merupakan sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

b. Ekspresi Pandangan Dunia Budaya dan Nilai-Nilai Agama

Kemudian ekspresi pandangan dunia terhadap budaya dan nilai-nilai agama yang ditunjukkan pada *Ibu Tua*, yaitu ketika suaminya meninggal dunia dan kelima anaknya memilih merantau sebagai jalan kehidupannya. Dan ketika hari lebaran tiba pulanglah kelima anaknya berserta istri dan suami mereka serta cucu-cucunya tapi kelima anaknya berubah perilaku dan sifat tidak sopan terhadap *Ibu Tua* tersebut. Inilah ujian yang *Ibu Tua* rasakan dimana dia harus menerima beban yang sangat berat dan kekacauan perasaan yang sangat pedih ditambah lagi dengan tingkah laku anaknya yang tidak sopan, berikut kutipan tersebut.

Ia tidak mengerti lagi dengan bahasa anak-anaknya yang telah jauh bertukar. Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjahuan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. Mereka telah mengusung kota ke *rumah gadang* Ibu tua. Jantung Ibu tua tertusuk. Pedih. Sangat pedih. Ia merasa rindunya telah menghantam kepalanya. Ia ingin menangis. Apalagi ketika mereka lebih memilih makan di restoran ketimbang mencicipin masakan yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan Ibu tua. Ia merasa dirinya limbung dan segera akan rubuh. Matanya berkunang-kunang. Panas. (*Jendela Tua* 2017:114)

3. Struktur Sosial

Suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran. Dalam struktur sosial memiliki keterkaitan sosiologi sastra yaitu sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial dan juga karya sastra dengan melihat nilai-nilai kemasyarakatan. Dari cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra kesepian dan kesedihan perilaku pada tokoh *Ibu Tua* merupakan gambaran dalam kehidupan nyata manusia. Karena manusia yang melihat

keindahan disekitarnya akan berubah sikap dan perilaku itu disebabkan faktor lingkungan, budaya atau juga latar belakang kehidupan sosial.

a. Latar Belakang Kehidupan Sosial *Ibu Tua*

Ibu Tua merupakan tokoh utama dalam cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra, disebabkan pada cerpen itu memiliki secara kehidupan manusia dalam menghadapi kesepian dan kesedihan seorang Ibu karena yang dimana suaminya meninggal dan anak-anaknya pergi merantau dan tentunya pengarang menggambarkan itu melalui tokoh *Ibu Tua* berikut kutipan cerita tersebut.

Ibu tua mengamati satu per satu foto yang terpampang tersebut. Suaminya. Dan liama orang anaknya. Tiga laki-laki dan dua orang perempuan. Entah mengapa, mereka sama-sama tersenyum saat berfoto. Ibu tua menghela napas panjang. (*Jendela Tua* 2017:110)

Tiap hari dilalui oleh ibu tua itu seolah-olah waktu tak ada guna. Bangun pagi-pagi. Setelah salat subuh dia mulai memasak. Lalu membersihkan rumah. Lalu mencabut-cabut rumput. Lalu menunggu Upik pulang sekoalah. Lalu makan. Lalu menjahit. Lalu tidur. Lalu....(*Jendela Tua* 2017:111)

Menungkin ini yang ibu-ibu lupa. Yang kita lupa. Bahwa suatu saat suami pergi. Anak-anak pergi. Dan kita kembali sendiri! Gumam Ibu Tua itu kembali tersenyum sendiri. (*Jendela Tua* 2017:111)

b. Latar Belakang Budaya dan Kehidupan Sosial

Kebanyakan masyarakat yang tinggal di Payahkumbuh, Sumatera Barat, Padang bermukim di rumah gadang. Terutama pada tokoh *Ibu Tua* yang menghabiskan waktu kesendiriannya di rumah gadang tersebut. Berikut kutipan cerita tersebut.

Selalu. Pada akhirnya kita akan pulang pada kesendirian. Setelah suami meninggal. Setelah anak-anak memilih rantau sebagai tujuan kehidupan. Dan *rumah gadang* hanya tinggal sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi. Di sanalah bermukimnya para ibu-ibu tua. Dengan kebaya lusuh. Dengan selendang usang. Menyulam waktu yang tak terukur.

Menjahit rentang tak terkira. Lenggang. Dan sendiri. Tapi hidup, tentu akan terus berjalan. (*Jendela Tua* 2017:109)

Latar belakang kehidupan sosial berikutnya ketika hari lebaran telah tiba dan kelima anaknya yang merantau akan pulang kekampung halaman, dalam kehidupan masyarakat tentu akan menjadi tradisi yang dilakukan apa lagi di daerah Payakumbuh, Sumatera Barat, Padang. Tetapi kenyataan itu berubah menjadi kekecewaan dan kesedihan pada tokoh *Ibu Tua*, karena sikap dan tingkah laku anaknya sangat berubah jauh semenjak tinggal di kota. Kehidupan ini menyiksakan diri pada *Ibu Tua* tersebut, hati siapa yang kuat jalani cobaan tersebut. Berikut kutipan cerita tersebut.

Tapi ibu tua mungkin lupa dengan gerak yang bernama perubahan. Ketika anak-anak, menantu dan cucu-cucu yang ditunggu-tunggunya pulang, ia sama sekali tidak melihat sunyi yang pecah. Tidak menyaksikan lengang yang cair. Tak ada yang mengalir ke muara. Hanya diam yang kejam. Justru yang ditemukannya adalah sebuah siksaan baru yang bernama keasingan. (*Jendela Tua* 2017:114)

Ia tidak mengerti lagi dengan bahasa anak-anaknya yang telah jauh bertukar. Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjauhan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. Mereka telah mengusung kota ke rumah gadang ibu tua. Jantung ibu tua tertusuk. Pedih. Sangat pedih. Ia merasa rindunya telah menghantam kepalanya. Ia ingin menangis. Apalagi ketika mereka lebih memilih makan ke restoran ketimbang mencicipi masakan yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan ibu tua. Ia merasa dirinya limbung dan segera akan rubuh. Matanya berkunang-kunang. Panas. (*Jendela Tua* 2017:114)

Kekecewaan dan kesedihan menjadi satu dalam tubuh *Ibu Tua* tersebut, karena tingkah laku dan sikap anaknya yang sudah jauh berbeda serta tidak sesuai dengan harapan seorang *Ibu Tua* tersebut. Kesunyian sekarang menghampiri dirinya dan hanya Upik lah teman yang setia menjadi penghibur

duka seorang *Ibu Tua* tersebut di sebuah rumah gadang dan terduduk di samping jendela. Berikut kutipan cerita tersebut.

Ibu tua mencoba tersenyum mendengar dendang tersebut. Dihapusnya airmata. Lalu menatap ke arah Upik. “Upik, ketuaan adalah kesunyian. Serupa usia. Atau mungkin waktu yang juga sudah tua. Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanyalah sebatas keinginan. Apa pun selebihnya adalah milik Tuhan!” ucap ibu tua itu. Lalu menutup jendela. Dan senja pun turun di kampung itu. (*Jendela Tua* 2017:115)

Dalam latar belakang budaya adalah sebuah tradisi khas Payahkumbuh adalah memasak makanan ketika lebaran akan tiba. Karena *Ibu Tua* ingin menyambut kedatangan anak-anaknya yang telah lama pergi merantau. Berikut kutipan cerita tersebut.

Upik, seminggu lagi mereka pulang. Tolong peram pisang yang ditebang kemaren. Etek Suni paling suka kolak dicampur lemag!
 Jangan lupa minta jagung pada Pak Simuh. Pak Adang Kalun pasti minta jagung bakar!
 Kita nanti akan buat samba lado tanak buat Etek Eti!
 Oya, Upik. Juga pangek ikan buat Pak Etek Rustam!
 Pical buat Pak Angah! (*Jendela Tua* 2017:112)

Upik kadang bingung. Kadang ucapan-ucapan ibu tua sudah seperti orang meracau. Tapi bocah kecil itu mencoba memahami dengan usianya sendiri, betapa menggunungnya rindu yang menggumpal di diri ibu tua. Dengan patuh ia siapkan apa yang diminta oleh ibu tua. (*Jendela Tua* 2017:113)

C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu jadi dapat dijawab pernyataan penelitian tersebut. Yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu bagaiman struktur pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra untuk bisa dianalisis dengan struktur genetik terutama dalam hal struktur cerpen, ekspresi pandangan dunia, struktur sosial, atau latar belakang

sosial yang terjadi pada tokoh *Ibu Tua* dengan cara mendeskripsikan melalui teks cerpen tersebut. Berikut beberapa deskripsi dari struktur cerpen, ekspresi pandangan dunia, dan latar belakang sosial antara lain:

1. Tema pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra adalah sebuah kisah kehidupan tentang kesepian, kerinduan, kekecewaan dan kesedihan yang dialami atau di terima oleh tokoh *Ibu Tua*.
2. Tokoh *Ibu Tua* mengalami tekanan mulai dari kesedihan, kekecewaan, kesepian dan kerinduan, ketika suaminya meninggal dunia dan kelima anaknya pergi merantau. Lalu ketika saat lebaran kelima anaknya pulang tetapi kekecewaan diterima oleh *Ibu Tua* karena perilaku dan sikap anaknya telah berubah semenjak merantau. Maka hanya kerinduan dan kesepian yang bisa dirasakan oleh *Ibu Tua* tersebut dengan cara duduk di depan jendela sambil menatap jauh kehalaman rumah.
3. Alur dalam cerpen menjelaskan adanya alur campururan yaitu alur maju dan alur mundur.
4. Latar tempat pada teks cerpen tersebut terjadi di Rumah Gadang, tepatnya di Payahkumbuh, Sumatera Barat, Padang.
5. Ekspresi pandangan dunia menyatakan bahwa masyarakat sekarang mengalami suatu kemunduran terhadap budaya maupun tingkah laku yang telah terikut oleh jaman globalisasi. Contohnya pada tokoh *Ibu Tua* yang mengalami proses tersebut dimana kelima anaknya ketika pulang merantau mengalami suatu perubahan sikap maupun tingkah laku dan

budaya yang telah berubah secara drastis terhadap kelima anaknya dari *Ibu Tua* tersebut.

6. Latar belakang kehidupan sosial *Ibu Tua* merupakan kegelisahan yang terjadi oleh setiap manusia terutama dalam hal kerinduan terhadap anak-anaknya yang pergi merantau dan kegelisahan itu menjadi hal yang tak bisa dihindari oleh tokoh *Ibu Tua* tersebut.
7. Jelas bahwa pengarang mengkisahkan cerita ini untuk mengetahui ternyata dalam kehidupan itu sangat bernilai apalagi dalam berkeluarga. Terbukti *Ibu Tua* itu tidak mampu atau gagal membangun suatu kehidupan keluarga yang baik semenjak suaminya meninggal maka kesedihan dan kesepian yang dideritanya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis mengemukakan pendapat dari hasil penelitian ini menunjukkan kearah sosiologis dan latar belakang sosial kehidupan yang diambil dari kisah cerpen dengan menggunakan analisis struktur genetik cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra mengkisahkan seorang tokoh *Ibu Tua* yang harus kuat menjalani kehidupan yang dideritanya dari kesepian, kerinduan, dan juga masalah kehidupan sosial terhadap anak-anaknya.

Tokoh *Ibu Tua* mengalami berbagai masalah kehidupan yang dideritanya, dimulai dari kerinduan terhadap anaknya yang pergi merantau, kekecewaan seorang *Ibu Tua* akibat kelima anak-anaknya yang telah berubah tingkah laku dan sikap ketika pulang dari rantau. Itu terbukti dari struktur cerpen

yang telah dianalisa melalui tema, alur, tokoh, dan latar tempat. Namun dalam sebuah struktur yang telah dianalisa, masih ada ketidak kepuasan sebab hanya mengkaji unsur dari makna intrinsik. Sebab dalam dunia sastra tidak ada batasan-batasan dalam mengkaji sebuah karya sastra, artinya tergantung apa yang di kaji dan apa yang akan di cari karena karya sastra memiliki banyak makna terutama dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Peneliti mencoba dan mencari untuk membangun sebuah struktur genetik karena didalamnya lebih banyak lagi unsur-unsur yang akan dijelaskan termasuk pada sosiologis sastra yang terdapat pada tokoh *Ibu Tua*.

Struktur sosial atau latar belakang sosial serta ekspresi pandangan dunia menjadi kajian pokok pada tokoh *Ibu Tua*. Sebab bila di kaji dari struktur sosial apa yang dialami oleh *Ibu Tua* benar terjadi dalam kehidupan nyata, serta terbukti dengan sekarang ini apa yang terjadi perihal masalah anak yang pergi merantau dan pulang merantau mengalami perubahan yang sangat tidak baik. Pengarang pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra mencoba menceritakan kejadian cerita tersebut sesuai dengan yang ada atau yang terjadi di Indonesia terutama kisah ini di ambil dari sebuah tempat di daerah Payahkumbuh, Sumatera Barat, Padang.

Ibu Tua tokoh utama pada cerpen ini memiliki rasa yang kesepian, kesedian, kekecewaan, dan tentunya dalam kehidupan sosial. Ketika suaminya meninggal di situ titik awal kesepian yang dideritanya, di tambah lagi kelima

anaknya yang pergi merantau lengkap sudah rasa kesepian itu di dalam sebuah rumah gadang yang hanya bertinggalakan beberapa ibu-ibu tua saja.

Puncaknya adalah ketika kerinduaan itu akan terbayar lunas dengan kedatangan anaknya yang telah pergi merantau lama, dalam cerita itu suasana dalam menjelang lebaran. Jadi *Ibu Tua* itu mempersiapkan segala sesuatu dan keperluan untuk kelima anaknya yang akan datang ke sebuah rumah gadang tetapi nasib berkata lain anak-anak yang akan pulang itu bukan memecahkan kerinduan tetapi mengecewakan sekaligus menyakiti perasaan *Ibu Tua*. Sebab, tingkah laku seorang anak berubah ketika telah pergi merantau dan kurangnya komunikasi terhadap orang tua maka hal itu terjadi dampak dari sisi buruk. Mungkin kehidupan sosial pada tokoh *Ibu Tua* memiliki pandangan dunia yang berbeda ada yang baik dalam penilaian dan ada yang buruk dalam penilaian juga. Demikian gambaran analisis dari struktur genetik pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam hal-hal yang telah dikemukakan pada skripsi hasil penelitian, jawaban pernyataan penelitian dan diskusi hasil penelitian merupakan sebagai interpretasi sebagai hal pemahaman penulis terhadap Analisis Struktur Genetik Cerpen *Jendela Tua* Karya Iyut Fitra, sehubungan dengan hal itu hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Selain itu, penulis juga masih dalam memahami cerpen tersebut dan cara analisis struktur genetik, penulis hanya mengemukakan pemikiran-pemikiran saja serta memahami dan membaca buku

tentang teori struktur genetik walaupun demikian, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dan kemampuan yang ada pada penulis lakukan untuk menganalisis cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra dengan teori struktural genetik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penemuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Makna dari struktur atau unsur intrinsik cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra yaitu (a) Tema menceritakan kesedihan, kekecewaan dan kesedihan seorang tokoh bernama *Ibu Tua* yang bertahan hidup sendiri karena kelima anaknya pergi merantau maka *Ibu Tua* itu hanya tinggal di rumah gadang (b) Alur pada cerita terdiri dari alur campur tangan yaitu alur maju dan alur mundur (c) Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah *Ibu Tua* yaitu seorang ibu yang kehidupannya di landa masalah di mulai dari suaminya yang telah meninggal dunia dan kelima anaknya yang pergi merantau, dan tokoh sebagai peran pembantu atau di sebut tokoh sampingan adalah Upik seorang anak kecil yang tidak mengerti apa-apa dan hanya bisa menemani kesedihan dan kesepian seorang *Ibu Tua* (d) Latar tempat terjadi di daerah Payakumbuh, Sumatera Barat, Padang tepatnya di sebuah rumah gadang.
2. Ekspresi pandangan dunia pada cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra dengan tokoh *Ibu Tua* yakni mengisahkan kehidupan masyarakat dalam hal mendidik seorang anak yang masih sering terjadi yaitu ketika anak yang telah dibesarkan pergi merantau dan lupa akan kampung

halaman, dan akan pulang di saat lebaran tetapi lupa dengan adat istiadat dan budaya yang mereka punya, seperti perubahan perilaku dan sikap dan itu yang menjadi sumber permasalahan pada cerita tersebut.

3. Struktur sosial atau latar belakang sosial dalam kehidupan tokoh pada *Ibu Tua* merupakan suatu gambaran kehidupan yang nyata terjadi di lingkungan masyarakat. Kehidupan sosialnya yaitu sering terjadi pada masalah adat istiadat dan budaya yang ada di daerah tersebut karena, ketika anak yang akan pergi merantau dan sukses maka akan lupa dengan kampung halaman dan sikap maupun perilaku akan berubah. Itu terbukti ketika kelima anak dari tokoh *Ibu Tua* yang berhasil dan sukses diperantauan dan kembali pulang ke kampung halaman setiap lebaran mengalami perubahan sikap maupun tingkah laku. Itu benar terjadi pada sekarang ini di dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa bagian atau hal yang penting yang akan dikemukakan sebagai saran antara lain

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya harus melestarikan dunia sastra Indonesia atau karya sastra Indonesia dan mengembangkannya dengan teori-teori yang baru dalam kesusastraan Indonesia.

2. Bagi penikmat sastra bacalah dan pahami karya sastra yaitu puisi, cerpen, maupun novel apa yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.
3. Cerpen *Jendela Tua* karya Iyut Fitra layak dijadikan materi atau bahan ajar dalam hal apresiasi sastra di sekolah, sebab banyak nilai-nilai yang terkandung seperti nilai budaya adat istiadat dan juga nilai sosial.
4. Bagi calon guru atau pengajar akan lebih ditingkatkan dan harus mampu mengetahui suatu permasalahan dalam karya sastra supaya menambah atau meningkatkan kualitas pengajaran khususnya apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologis Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk, 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal*. Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fita, Iyut. 2017. *Kumpulan Cerpen Orang-Orang Berpayung Hitam*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, dan Teori*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Alfabeta: Bandung.
- Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.